



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 13164-13171

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Bentuk dan Makna Pilihan Kata Marah Bahasa Toba di Desa Kampung Baru Tanjung Jabung Barat: Kajian Sociolinguistik

Vera Sari Panjaitan¹, Andiopenta Purba², Hilman Yusra³, Akhyaruddin⁴

^{1,2,3,4}Universitas Jambi

verasaripanjaitan83@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna pilihan kata marah dalam bahasa Batak Toba yang digunakan oleh masyarakat di Desa Kampung Baru, Tanjung Jabung Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada Desember 2025 dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian diperoleh dari tuturan masyarakat Batak Toba dalam percakapan sehari-hari ketika mengekspresikan kemarahan kepada lawan bicara. Penelitian ini menerapkan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu simak bebas libat cakap, catat dan rekam, agar data yang diperoleh lebih alami dan mendalam. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pilihan kata marah terdapat tiga bentuk data yaitu kata, frasa, dan klausa. Bentuk pilihan kata marah mengacu pada beberapa referensi, yaitu keadaan, binatang, makhluk halus, benda-benda, bagian tubuh, dan profesi. Selain itu masing-masing bentuk pilihan kata marah mengacu pada beberapa referensi yang dimaknai secara analogi. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pilihan kata marah maka dilihat dari beberapa faktor sosial yang diantaranya, gender, usia, pendidikan, dan pekerjaan. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Batak Toba di Kampung Baru masih menggunakan bahasa Toba ketika mengekspresikan kemarahan kepada lawan bicara. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Toba masih tetap dipertahankan oleh masyarakat perantauan dan masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam situasi emosional.

Kata kunci: Bentuk dan makna, kata marah, bahasa Toba, kajian Sociolinguistik.

1. Latar Belakang

Bahasa Batak Toba merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang masih aktif digunakan oleh masyarakatnya, baik di daerah asal maupun di wilayah perantauan, termasuk di Jambi. Sejalan dengan Akhyaruddin, dkk (2023) yang mengatakan bahwa Provinsi Jambi memiliki keragaman bahasa daerah, seperti Melayu, Jawa, Batak, Bugis, dan Sunda, yang hidup dan berkembang di tengah masyarakatnya. Keberadaan bahasa Batak di Jambi tidak terlepas dari perpindahan masyarakat dari Sumatera Utara ke berbagai daerah, termasuk Jambi (Silaban & Defrianti, 2021). Bahasa ini merepresentasikan identitas sosial, sistem nilai, dan cara berpikir masyarakat Batak Toba yang dikenal tegas, terbuka, serta lugas dalam bertutur.

Karakter tersebut tampak pada pilihan kata dan ekspresi linguistik yang digunakan dalam berbagai situasi, termasuk saat penutur mengekspresikan emosi. Sejalan dengan pendapat (Purba dkk., 2025) bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai simbol identitas budaya yang melekat pada kehidupan masyarakat. Bahasa ini merepresentasikan identitas sosial, sistem nilai, dan cara berpikir masyarakat Batak Toba yang dikenal tegas, terbuka, serta lugas dalam bertutur (Chaer & Agustina, 2010). Dalam konteks ini, penggunaan bahasa Batak Toba menjadi wujud nyata pemertahanan identitas etnik dan kebanggaan budaya yang tetap dipertahankan di tengah keberagaman sosial. Berdasarkan pengamatan awal peneliti salah satu aspek ekspresif yang menonjol dalam bahasa Batak Toba adalah pilihan kata saat marah. Meskipun sering kali dianggap sebagai bentuk tuturan yang kasar, dari perspektif linguistik, pilihan kata saat marah tidak semata-mata diartikan sebagai penghinaan. Pilihan kata saat marah digunakan penutur untuk meluapkan emosi seperti marah, kesal, atau kecewa.

Pilihan kata marah tidak selalu dipahami sebagai kata kasar semata karena penggunaannya berkaitan dengan aturan sosial masyarakat penutur. Penjelasan mengenai fungsi sosial bahasa yang dikemukakan (Wijana, 2020) menyatakan bahwa pilihan kata mengikuti kebiasaan komunitas tutur sehingga makian muncul sesuai norma yang berlaku.

Bentuk dan Makna Pilihan Kata Marah Bahasa Toba di Desa Kampung Baru Tanjung Jabung Barat: Kajian Sociolinguistik

Hal ini membuat makian tidak hanya mengekspresikan emosi, tetapi dapat memperlihatkan kedekatan di antara penutur yang sudah akrab. Perubahan sosial dan budaya ikut memengaruhi bentuk pilihan kata marah yang dipakai masyarakat. Pandangan ini disampaikan (Evizariza, 2024) yang menunjukkan bahwa bentuk makian sering mencerminkan nilai dan simbol budaya. Setiap kelompok sosial memiliki rujukan yang berbeda ketika menggunakan makian, sehingga makna dan kesannya dapat berubah menyesuaikan konteks budaya.

Kondisi psikologis dan situasi komunikasi turut memengaruhi pilihan kata marah. Penjelasan (Nasir, 2025) menegaskan bahwa pilihan kata marah sering muncul ketika penutur ingin menyampaikan sikap secara langsung. Pilihan kata marah berfungsi sebagai cara cepat untuk mengekspresikan perasaan sehingga penutur dapat menggambarkan sikapnya kepada lawan bicara dengan jelas. Menurut (Nova & Winarti, 2024) faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pilihan kata marah berupa gender, usia, pendidikan, dan Pekerjaan.

Pilihan kata jika dilihat dari bentuknya terbagi menjadi bentuk kata, frasa, dan klausa. Sedangkan berdasarkan referensinya terbagi menjadi tujuh bagian yang diantaranya, keadaan, binatang, makhluk halus, bagian tubuh, benda-benda, kekerabatan, dan profesi (Wijana & Rohmadi, 2022). Bentuk-bentuk pilihan kata marah yang berbentuk kata dapat dibedakan menjadi dua, yakni makian bentuk dasar dan makian bentuk kata jadian. Pilihan kata marah bentuk dasar adalah pilihan kata marah yang berwujud kata-kata monomorfenik, seperti *babi*, *bangsat*, *setan*, dan sebagainya seperti contoh berikut.

(a) *Babi*, mata mu kau taruh di mana?

Sementara itu, pilihan kata marah bentuk jadian adalah pilihan kata marah yang berupa kata-kata polimorfemik. Polimorfemik dibedakan menjadi berafiks, bentuk berulang, dan bentuk majemuk (Wijana&Rohmadi, 2022). Kata-kata polimorfemik, seperti, *sialan*, *cecunguk*, dan *cuki mai*. Adapun contoh pemakaiannya sebagai berikut.

(b) *Sialan*, gitu aja enggak becus

(c) *Cecunguk*, pedang ini akan mengirim mu ke nereka.

Pilihan kata marah berbentuk frasa pada dasarnya dapat dibentuk melalui dua pola utama, yaitu penggunaan unsur *dasar + Pilihan kata marah + -mu*. Pilihan kata marah yang berbentuk klausa umumnya dibentuk dengan menambahkan pronomina di bagian belakang ungkapan tersebut. Dalam banyak kasus, unsur pronomina ini berfungsi untuk memperjelas sasaran emosi penutur. Pilihan kata marah yang berbentuk klausa umumnya dibentuk dengan menambahkan pronomina di bagian belakang ungkapan tersebut. Dalam banyak kasus, unsur pronomina ini berfungsi untuk memperjelas sasaran emosi penutur.

Penggunaan pilihan kata berdasarkan bentuk dan referensi tidak hanya sekedar diucapkan saja tetapi memiliki nilai rasa yang begitu tinggi bahkan sering kali mengandung analogi makna. Analogi makna dapat dipahami sebagai makna yang tidak bersifat sebenarnya, melainkan makna yang telah mengalami perluasan dari makna dasar karena adanya tambahan nilai rasa tertentu. Makna ini menggambarkan sikap emosi, atau penilaian terhadap suatu hal (Mayasari, 2024). Sebagai ilustrasi, tuturan "*Kau ini licik sekali, persis seperti ular!*" mengandung makna denotatif berupa binatang melata yang tidak berkaki. Namun secara analogi makna kata *ular* digunakan untuk melabeli seseorang yang dianggap tidak jujur dan suka menipu. Ungkapan ini tidak hanya menandai kemarahan penutur, tetapi juga menjadi cara untuk menilai perilaku sosial seseorang. Dalam masyarakat Batak Toba, makian semacam ini tidak selalu bermakna penghinaan, tetapi dapat pula berfungsi sebagai teguran moral terhadap tindakan yang dianggap tidak pantas secara sosial.

Pilihan kata marah lain yang lazim digunakan berkaitan dengan keadaan emosional atau sifat perilaku seseorang. Ujaran seperti "*Muncung mu kalau ngomong gak pernah mikir!*" menunjukkan cara penutur menegur perilaku lawan bicara yang dianggap tidak rasional. Secara harfiah, mulut merupakan bagian tubuh manusia yang berfungsi untuk makan dan berbicara, secara analogi, maknanya lebih dalam: menggambarkan seseorang yang bertindak di luar batas nalar dan etika. Tuturan seperti ini menegaskan fungsi sosial pilihan kata marah sebagai sarana kontrol moral, karena digunakan untuk mengingatkan seseorang agar bertindak lebih hati-hati dan sesuai norma masyarakat. Selain itu, pilihan kata marah yang merujuk pada bagian tubuh juga sering digunakan sebagai penanda intensitas emosi yang tinggi. Misalnya pada ujaran "*Otakmu dipakai nggak sih kalau ngomong?*", kata *otak* secara harfiah berarti organ tubuh manusia yang berfungsi untuk berpikir, namun secara analogi makna beralih menjadi simbol kecerdasan, logika, dan kebijaksanaan. Ujaran tersebut bukan sekedar bentuk kemarahan, tetapi juga merupakan kritik terhadap cara berpikir seseorang yang dianggap tidak logis atau sembrono. Dalam konteks sosial, penggunaan metafora semacam ini menandakan upaya menegur sekaligus mempertahankan posisi sosial penutur di hadapan lawan bicara.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Gurning dkk., 2024) bahwa variasi bahasa muncul karena adanya interaksi antara struktur sosial dan perilaku linguistik masyarakat. Dalam konteks penutur Batak Toba di perantauan, perubahan sosial seperti percampuran budaya, perbedaan status sosial, serta adaptasi terhadap norma setempat menjadi faktor yang memengaruhi bentuk dan makna pilihan kata marah. Dengan demikian, pilihan kata marah tidak hanya dapat dipahami sebagai ekspresi emosional individual, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang menandai proses adaptasi budaya dan komunikasi antaranggota masyarakat yang berbeda latar etnis.

Penelitian yang dilakukan (Duwila et al., 2022) menemukan bahwa sistem umpatan dalam masyarakat Ternate berperan memperkuat solidaritas dan menunjukkan hierarki sosial. Selanjutnya, penelitian (Setyaningthias dkk., 2023) menunjukkan bahwa makian dalam interaksi mahasiswa multikultural berfungsi membangun kedekatan dan ekspresi emosional tanpa niat merendahkan. Sementara itu, (Sibagariang & Mulyadi, 2020) meneliti leksikon emosi dalam bahasa Batak Toba dan menemukan adanya kekayaan bentuk linguistik untuk mengungkapkan perasaan marah dan kecewa.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji fungsi sosial bahasa makian di berbagai komunitas, namun konteks sosial penutur Batak Toba di perantauan masih jarang diteliti. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa bahasa pilihan kata marah penutur Batak Toba memiliki nilai sosial dan budaya yang penting. Namun, perubahan lingkungan sosial dan percampuran budaya di daerah perantauan memungkinkan terjadinya pergeseran makna dan fungsi tuturan makian tersebut. Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji ragam bahasa makian penutur bahasa Toba yang tinggal di Desa Kampung Baru, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, dengan menelaah bentuk referensi makian serta analogi maknanya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor sosial memengaruhi pilihan kata marah dan mencerminkan proses adaptasi linguistik penutur Batak Toba di lingkungan perantauan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kampung Baru Kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi, yang dipilih sebagai lokasi penelitian. Desa ini menjadi sumber data utama yang memberikan gambaran nyata terhadap fenomena kebahasaan yang diteliti. Adapun waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama satu bulan, yaitu pada bulan Desember. Jangka waktu tersebut digunakan untuk melakukan seluruh tahapan penelitian. Jenis penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif karena menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik tertulis maupun lisan, serta perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif kualitatif menurut (Emzir, 2019) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif berusaha mengungkap fenomena dengan mendeskripsikan data dan fakta secara menyeluruh terhadap subjek penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data bahasa lisan yang dihasilkan dari tuturan penutur bahasa Toba dan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama atau *human instrument* dalam penelitian berjudul “*Bentuk dan Makna Pilihan Kata Marah Bahasa Toba di Desa Kampung Baru Tanjung Jabung Barat*”. Menurut pendapat (Sugiyono, 2023) peneliti sebagai instrumen utama memiliki tanggung jawab besar untuk menetapkan fokus penelitian, menentukan sumber data yang relevan, mengumpulkan dan menilai keabsahan data, serta menganalisis dan menafsirkan hasil temuan sesuai konteks lapangan. Keterlibatan langsung peneliti tampak melalui kegiatan observasi dan perekaman percakapan alami penutur Bahasa Toba di Desa Kampung Baru. Dengan begitu, hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan bentuk keakraban maupun aspek negatif yang muncul melalui tuturan makian secara lebih objektif dan mendalam.

Penelitian berjudul “*Bentuk dan Makna Pilihan Kata Marah Bahasa Toba di Desa Kampung Baru (Kajian Sosiolinguistik)*” menerapkan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu simak bebas libat cakap, catat, dan rekam, agar data yang diperoleh lebih alami dan mendalam. Teknik simak bebas libat cakap merupakan prosedur pengumpulan data yang menempatkan peneliti sebagai pengamat murni terhadap praktik berbahasa para informan. Dalam teknik ini, peneliti berada di luar percakapan sehingga tidak ikut berinteraksi dengan penutur yang menjadi objek kajian. Peneliti menerapkan teknik catat sebagai sarana mendokumentasikan berbagai tuturan pilihan kata marah yang muncul selama proses penyimak. Catatan tersebut kemudian dijadikan bahan utama dalam proses analisis. Teknik rekam juga diterapkan agar setiap tuturan yang diucapkan informan dapat terdokumentasi dengan baik, sehingga peneliti dapat menelaah data secara lebih teliti, terutama dalam menelusuri variasi pilihan kata marah berdasarkan konteks sosial. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap analisis data yang digunakan mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman (dalam Kurniawan, 2018) yang berlangsung selama proses penelitian.

3. Hasil dan Diskusi

Berdasarkan Data yang didapatkan peneliti bentuk pilihan kata saat marah dalam bahasa Toba terbagi menjadi kata, frasa, dan ungkapan. Adapun data tersebut sebagai berikut.

1. Bentuk Pilihan Kata Saat Marah

A. Kata

- 1) Gaor hian ma ho, *Purlong*. Hata do godang pambahenan dang adong, nanggo ho holan na pellet.
(Ribut nian lah kau, *Purlong*. Omongan banyak perbuatan enggak ada, kau saja cuma duduk).
Analisis: Saat sekelompok anak muda memanggang ikan bersama, namun salah satu teman mereka marga Purba hanya bisa berkomentar tanpa membantu sedikitpun. Tuturan di atas, *Purlong* merupakan bentuk kata dasar yang secara referensial mengacu pada kekerabatan.
- 2) Pagodanghu do alasan mu. Jolo sukkun manian tu au adong manang dang abitmmi disi. Mandiori abit alai sip-sip sahera *panangko*. Lao tusan ho.
(Banyak nian alasan mu. Terlebih dahulu tanyakan pada ku ada atau tidak pakaian mu di sini. Mencari pakaian tetapi diam-diam seperti *pencuri*. Pergi kau sana)
Analisis: Seorang Perempuan marah saat melihat sepupu perempuannya membongkar lemari pakaiannya tanpa izin ataupun bertanya terlebih dahulu. Berdasarkan tuturan di atas, *Panangko* (pencuri) merupakan bentuk kata dasar yang secara referensial mengacu pada profesi.
- 3) *Homang*. Pangalo hian ho, asa bagak do idaon
(*Hantu*. Pelawan nian kau, biar cantiknya dilihat)
Analisis: Saat dua orang anak perempuan SMP sedang membuat tugas video. Namun seorang anak perempuan yang rambutnya berantakan tidak mau merapikan rambutnya sehingga membuat temannya kesal. Berdasarkan tuturan di atas, *homang* (hantu) merupakan bentuk kata dasar yang secara referensial mengacu pada makhluk halus.

B. Frasa

- 1) *Hae-hae mi*, so tung hu dege anon.
(*Paha mu*, jangan sampai ku pijak nanti).
Analisis: Saat makan bersama seorang ibu melihat anak gadis nya memakai pakaian yang tidak pantas sehingga membuat paha si anak nampak. Menurut si ibu hal tersebut tidak baik, bisa menimbulkan kejahatan sehingga membuat ibu marah dan mencubit paha nya. Berdasarkan tuturan di atas, *hae-hae mi* (paha mu) merupakan bentuk kata dasar yang secara referensial mengacu pada bagian tubuh.
- 2) Eee... Paso mai. Tumagon sip, sahera *hambing tarhapit* soaram.
(Eee...Berhenti lah. Lebih baik diam, seperti *kambing terjepit* suramu)
Analisis: Bernyanyi bersama teman-teman. Bagi yang mau nyanyi dan bisa nyanyi dipersilahkan untuk bernyanyi. Namun saat bergantian nyanyi suara salah satu teman tidak enak sehingga menimbulkan rasa kekesalan. Berdasarkan tuturan di atas, *hambing tarhapit* (kambing terjepit) merupakan bentuk frasa yang secara referensial mengacu pada binatang.

C. Klausa

- 1) *Balga tanomon do ho*, apalai dang tolap. Jou ma lane
(*Besar kuburnya kau*, hanya itu tidak telap. Panggil lah sana)
Analisis: Saat menaikkan sawit ke dalam mobil seorang pemuat sawit hanya dilihat oleh temannya. Hal ini membuat ia marah karena ia sudah ngos-ngosan tetapi temannya tidak mau menolong. Kemarahan juga semakin memuncak karena temannya tidak bisa diandalkan dan ia sudah capek. Berdasarkan tuturan di atas,

balga tanomon do ho (besar kubur kau) merupakan bentuk klausa yang secara referensial mengacu pada keadaan.

- 2) *Jolma sirabun tano do ho*, saotik pe dang adong parbinotoan mu.

(Manusia *abu pembakaran tanah kau*, sedikitpun tidak ada pengetahuan mu).

Analisis: Seorang abang marah kepada adik laki-lakinya karena belum wisuda. Hal ini terjadi karena melihat adiknya selalu di rumah santai-santai dan tidak pernah sekalipun ia melihat adiknya mengerjakan skripsi. Mengingat seharusnya adiknya sudah waktunya wisuda. Berdasarkan tuturan di atas, *Sirabun tano do ho* (abu bakaran tanah kau) merupakan bentuk klausa yang secara referensial mengacu pada benda-benda.

2. Analogi Makna Pilihan Kata Marah Dalam Bahasa Batak Toba

a) Pilihan Kata Marah yang Mengacu pada Keadaan

Balga tanomon do ho, apalai dang tolap. Jou ma lane

(*Besar kuburnya kau*, hanya itu tidak telap. Panggil lah sana)

Analisis : Pilihan kata marah "*balga tanomon do ho*" (besar kubur kau) pada tuturan tersebut mengandung analogi yang membandingkan tubuh seseorang yang besar dengan "kubur yang besar". Secara analogis, "kubur besar" menggambarkan sesuatu yang hanya tampak besar secara ukuran, tetapi tidak memiliki fungsi atau kekuatan. Tubuh yang besar dianalogikan seperti kubur yang besar, besar secara fisik tetapi tidak menunjukkan kemampuan atau tenaga yang seharusnya dimiliki.

b) Pilihan Kata Marah yang Mengacu pada Binatang

Eee... Paso mai. Tumagon sip, sahera *hambing tarhapit* soaram.

(Eee...Berhenti lah. Lebih baik diam, seperti *kambing terjepit* suramu)

Analisis: Secara tidak langsung pilihan kata marah referensi keadaan "*kambing terjepit*" dianalogikan sebagai kondisi yang tidak nyaman, kesakitan, dan mengeluarkan suara yang melengking atau tidak enak didengar. Suara kambing dalam posisi itu biasanya keras, pecah, dan terkesan menyiksa telinga.

c) Pilihan Kata Marah yang Mengacu pada Makhluk Halus

Homang. Pangalo hian ho, asa bagak do idaon

(*Hantu*. Pelawan nian kau, biar cantiknya dilihat)

Analisis: Secara analogi pilihan kata marah referensi makhluk halus yaitu, *homang* digambarkan sebagai makhluk liar dengan rambut panjang, tidak terurus, dan berpenampilan menyeramkan. Ciri ini kemudian dijadikan gambaran untuk menilai kondisi rambut yang acak-acakan dan tidak disisir.

d) Pilihan Kata Marah yang Mengacu pada Benda-Benda

Balga tanomon do ho, apalai dang tolap. Jou ma lane

(*Besar kuburnya kau*, hanya itu tidak telap. Panggil lah sana)

Analisis: Pilihan kata marah "*balga tanomon do ho*" (besar kubur kau) pada tuturan tersebut mengandung analogi yang membandingkan tubuh seseorang yang besar dengan "kubur yang besar". Secara analogis, "kubur besar" menggambarkan sesuatu yang hanya tampak besar secara ukuran, tetapi tidak memiliki fungsi atau kekuatan. Tubuh besar dianalogikan seperti kubur yang besar, besar secara fisik tetapi tidak menunjukkan kemampuan atau tenaga yang seharusnya dimiliki.

e) Pilihan Kata Marah yang Mengacu pada Bagian Tubuh

Hae-hae mi, so tung hu dege anon.

(*Paha mu*, jangan sampai ku pijak nanti).

Analisis: Pilihan kata marah "*hae-hae mi*" pada data tersebut mengandung analogi yang mengarah pada cara berpakaian dan sikap duduk yang dianggap tidak pantas. "Paha" di sini tidak hanya dimaknai sebagai bagian tubuh, tetapi dianalogikan sebagai sesuatu yang terbuka dan mengundang perhatian. paha yang terlihat apalagi karena celana terlalu pendek dan tidak ditutup dengan sarung dipahami sebagai tanda kurangnya kesopanan.

f) Pilihan Kata Marah yang Mengacu pada Kekerbatan

Gaor hian ma ho, *Purlong*. Hata do godang pambahenan dang adong, nanggo ho holan na pellet.

(Ribut nian lah kau, *Purlong*. Omongan banyak perbuatan enggak ada, kau saja cuma duduk).

Analisis: Penggunaan kata "*Purlong*" (Purba Longor) dalam tuturan tersebut bersifat analogis sebagai bentuk pelabelan. Nama itu tidak sekadar panggilan, tetapi dianalogikan dengan karakter tertentu, yakni orang yang banyak bicara, cenderung ribut, tetapi minim tindakan. Dengan demikian pilihan kata marah tersebut tidak hanya menyebut identitas, melainkan menyematkan stereotip sifat. Analogi ini memperkuat sindiran dan menunjukkan kejengkelan terhadap perilaku yang dianggap tidak produktif.

g) Pilihan Kata Marah yang Mengacu pada Profesi

Pagodanghu do alasan mu. Jolo sukkun manian tu au adong manang dang abitmimi disi. Mandiori abit alai sip-sip sahera *panangko*. Lao tusan ho.

(Banyak nian alasan mu. Terlebih dahulu tanyakan pada ku ada atau tidak pakaian mu di sini. Mencari pakaian tetapi diam-diam seperti *pencuri*. Pergi kau sana).

Analisis: Tuturan tersebut menggunakan analogi *panangko* (pencuri) untuk mengungkapkan rasa marah terhadap perilaku yang mengacak-acak barang tanpa izin. Bukan berarti benar-benar mencuri, tetapi disamakan dengan pencuri karena bertindak sembunyi-sembunyi dan mencurigakan. Analogi ini menegaskan rasa marah, curiga, dan ketidaksukaan.

3. Faktor Sosial Yang Mempengaruhi Pilihan Kata Marah Bahasa Toba

a) Faktor Gender

Alang ma saotik, unang sahera jolma naeng *mate*.

(Makanlah sedikit, jangan seperti orang mau *mati*).

Konteks: Tuturan tersebut menunjukkan bahwa faktor gender memengaruhi cara penyampaian kemarahan dalam interaksi suami dan istri. Ujaran suami awalnya menggunakan bentuk anjuran yang masih bersifat perhatian, yaitu meminta istri makan agar cepat sembuh. Namun, ketika istri tetap menolak, kemarahan suami meningkat dan tampak pada ujaran "*alang ma saotik, unang sahera jolma naeng mate*" yang mengandung perbandingan cukup keras.

b) Faktor Usia

Biang. Sude diallang jagali. Saotik pe dang adong hu dai dah.

(*Anjing*. Semua dimakan daging itu. Sedikit pun belum ada ku cicip)

Konteks: Tuturan tersebut mencerminkan pengaruh faktor usia dalam penggunaan pilihan kata saat marah, khususnya dalam relasi kakak terhadap adik. Pada ujaran, kakak awalnya mengajukan pertanyaan "*ise na mangalang jagal sian balanga?*" yang bersifat netral. Namun, setelah mengetahui bahwa adiknya yang memakan daging tersebut, respons berubah menjadi lebih emosional melalui ujaran "*biang*" serta keluhan "*sude diallang jagali, saotik dope hu dai dah*". Posisi kakak sebagai yang lebih tua memberikan otoritas dalam interaksi, sehingga ia merasa lebih bebas menggunakan kata-kata yang keras kepada adiknya. Pilihan kata marah "*biang*" menunjukkan bentuk pilihan kata marah yang muncul akibat kekesalan.

c) Faktor Pendidikan

Homang. Pangalo hian ho, asa bagak do idaon.

(*Hantu*. Pelawan nian kau, biar cantik nya dilihat)

Konteks: Tuturan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang lebih rendah cenderung menggunakan bahasa yang lebih kasar dan langsung dalam mengekspresikan emosi. Pada ujaran tersebut, kemarahan muncul secara spontan melalui kata "*homang*" (*hantu*) sebagai bentuk pilihan kata marah, serta "*pangalo hian ho*" yang menegaskan bahwa lawan tutur dianggap melawan.

d) Faktor Pekerjaan

Sibolis do ho, ittor mohop mamereng jolma mamora. Tabo do bakmie nai alai na argaan, tung pe songoni tumagon arga alai tabo.

(Iblis nya kau, langsung panas melihat orang kaya. Enak lah bakmienya cuma yang mahalana, walaupun begitu lebih baik mahal tapi enak)

Konteks: Tuturan tersebut menunjukkan bahwa faktor pekerjaan, khususnya dalam sektor informal, memengaruhi pilihan kata marah menjadi lebih leluasa. Dalam percakapan ini, penggunaan kata “*sibolis do ho*” mencerminkan ekspresi kemarahan yang disampaikan secara langsung dan tanpa penghalusan. Pekerjaan yang bersifat informal cenderung tidak terikat pada aturan bahasa yang ketat, sehingga penuturnya lebih bebas dalam menggunakan kata-kata, termasuk saat marah. Lingkungan kerja yang santai dan terbuka membuat penutur terbiasa berbicara secara spontan, tegas, dan apa adanya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pilihan kata saat marah dalam bahasa Batak Toba yang digunakan oleh penutur di Desa Kampung Baru Kabupaten Tanjung Jabung Barat menunjukkan keragaman bentuk dan makna yang kompleks. Secara bentuk, pilihan kata marah terbagi menjadi kata, frasa, dan klausa, yang digunakan sesuai dengan situasi komunikasi dan relasi sosial antarpnutur. Berdasarkan referensinya, pilihan kata marah mengacu pada tujuh kategori, yaitu keadaan, binatang, makhluk halus, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, dan profesi, yang masing-masing mengandung analogi makan tertentu. Makna pilihan kata marah dalam bahasa Batak Toba tidak selalu dimaksudkan sebagai penghinaan secara literal. Makna tersebut sering kali berfungsi sebagai analogi untuk menggambarkan perilaku, sikap, atau kondisi lawan tutur, baik dalam konteks kemarahan serius, teguran, maupun candaan bernuansa emosional. Dengan demikian, pilihan kata marah tidak hanya berperan sebagai sarana pelampiasan emosi, tetapi juga sebagai alat evaluasi sosial dan penegasan norma dalam komunitas penutur. Faktor sosial seperti gender, usia, pendidikan, dan pekerjaan terbukti memengaruhi pemilihan bentuk dan makna kata marah. Perbedaan faktor sosial tersebut menentukan tingkat kekasaran, tujuan tuturan, serta strategi berbahasa yang digunakan penutur dalam mengekspresikan kemarahan. Dalam konteks perantaraan, pilihan kata marah mencerminkan proses adaptasi linguistik penutur Batak Toba terhadap lingkungan sosial yang heterogen tanpa menghilangkan identitas kebahasaan dan budaya mereka.

5. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan. Pertama, bagi masyarakat Batak Toba di Desa Kampung Baru, diharapkan tetap menjaga dan melestarikan penggunaan bahasa daerah, khususnya bahasa Batak Toba, agar tidak semakin tergeser oleh penggunaan bahasa gaul atau bahasa lain dalam kehidupan sehari-hari. Pelestarian bahasa daerah penting dilakukan sebagai bagian dari upaya mempertahankan identitas budaya dan kekayaan bahasa lokal. Selain itu, dalam menyampaikan kemarahan sebaiknya masyarakat lebih memperhatikan pilihan kata yang digunakan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau menyinggung perasaan orang lain. Pemilihan kata yang lebih bijak dapat membantu menjaga hubungan sosial yang harmonis di lingkungan masyarakat, meskipun dalam situasi emosi seperti marah. Dengan demikian, bahasa tetap berfungsi sebagai alat komunikasi yang baik tanpa mengurangi nilai kesantunan dalam interaksi sosial.

Referensi

1. Akhyaruddin, A., Setyonegoro, A., Yusra, H., & Akbar, O. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Melayu Jambi Berbasis Saintifik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 12(2), 417-428.
2. Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
3. Duwila, E., Magfirah, S., & Malik, E. (2022). *Sistem Sumpah dalam Bahasa Melayu Ternate : Studi Sosiolinguistik*. 1(2), 152-165.
4. Emzir. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. PT. RajaGrafindo Persada.
5. Evizariza. (2024). *Buku Referensi Sosiolinguistik Kontemporer Tantangan dan Peluang Dalam Era Globalisasi*. PT Media Penerbit Indonesia.
6. Gurning, R. A., Sipayung, W. W., Sinurat, E., & Saragih, Y. S. (2024). *Analisis Sosiolinguistik : Perspektif Bahasa Dalam Masyarakat*. 1(4), 238-245.
7. Kurniawan, A. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
8. Mayasari, I. (2024). Analogi pada Video# JadiArtinya dalam Instagram Merry Riana: Konsep dan Relasi Maknanya. *Nitisara: Jurnal Ilmu Bahasa*, 2(1), 24-30.
9. Nasir, A. (2025). *Sosiolinguistik*. CV. Cemerlang Publishing.
10. Nova, I. F., & Winarti, D. (2024). *Ungkapan marah dalam Komunitas Marah-Marah di media sosial X (kajian sosio- pragmatik)*. 7, 749-760.
11. Purba, A. R., Saragih, D. A., Sitompul, Y. S., Hutagalung, A., & Saragih, R. (2025). Ragam Bahasa Dan Identitas Pada Masyarakat Tutar Di Etnik Batak Toba : Analisis Sosiolinguistik. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 7(1), 269-278. <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i1.6422>
12. Setyaningtias, S., Heriyanto, E., & Muhid, A. (2023). The Use of Swearing Words of Young Multicultural Students: A Sociolinguistics Study Shela. *English Language and Education Spectrum*, 1(1), 1-15. <https://doi.org/10.53416/electrum.v1i1.101>
13. Sibagariang, D. I., & Mulyadi. (2020). Emotions Words in Bataknese Language: Research Of Natural Semantic Metalanguage. *TALENTA Conference Series*, 5(3), 24-28. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v5i3.1388>
14. Silaban, D. E., & Defrianti, D. (2021). Migrasi Suku Batak Toba ke Kota Jambi 1961-2018. *Siginjai: Jurnal Sejarah*, 1(1), 73-84.
15. Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
16. Wijana, I. D. P. (2020). *Pengantar Sosiolinguistik*. Gadjah Mada University Press
17. Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2022). *Sosiopragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Pustaka Pelajar.